

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yaitu:

- a. Penelitian oleh Ahmad Fauzi yang berjudul “*Pemahaman Masyarakat Tentang Tradisi Fida’an Desa Majegan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar*”. Adapun penelitiannya, yakni masyarakat memahami ritual *Fida’an* merupakan suatu hadiah dan shadaqoh untuk si mayit agar dosa-dosanya di ampuni Allah SWT. *Fida’an* menjadi tradisi yang perlu dikembangkan dan dilestarikan karena mereka beranggapan bahwa kepercayaan akan berdampak diterimanya pahala mereka. Masyarakat memahami *Fida’an* sebagai tebusan yang ditujukan untuk menebus segala dosa saudara semuslim yang telah meninggal dunia.
- b. Penelitian lain yang diteliti oleh Nurul Fitroh yang berjudul “*Ritual Tingkeban Dalam perspektif Aqidah Islam Di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi ritual tingkeban di Kelurahan Sronдол Kulon dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam tingkeban tersebut.

B. Pengertian Praktek Ritual Bakar Dupa

1. Praktek Ritual Bakar Dupa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia praktek berasal dari kata prak/tek yang berarti pelaksanaan secara nyata. Sedangkan, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia

yang disusun oleh Poerwadarmita, Mengemukakan batasan mengenai pelaksanaan tersebut dengan terlebih dahulu mengemukakan pengertian pelaksanaan. Pelaksana adalah orang yang mengerjakan atau melakukan rencana yang disusun. Sedangkan pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan atau perihal (perbuatan, usaha) dalam melaksanakan suatu rancangan.

Sedangkan ritual secara leksikal, adalah “bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, di satu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan.

Menurut Gluckman ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religious.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Setiap ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan misalnya dalam masyarakat Lawonua pelaksanaan ritual kematian atau ritual untuk mendo'akan para leluhur, ritual kelahiran, ritual pernikahan dan lain-lain akan dibarengkan dengan membakar dupa. Dupa dalam masyarakat Arab terbuat dari damar dan getah pohon wangi yang apabila dibakar akan menghasilkan wangi yang sangat harum. Sedangkan dalam masyarakat lokal dupa terbuat dari pepohonan seperti kulit langsung kering dan gula

pasir yang apabila dibakar di atas bara api akan menghasilkan aroma harum. Dalam masyarakat lokal dupa pada umumnya digunakan untuk mengawali sebuah do'a atau ritual, seperti syukuran kelahiran, pernikahan atau do'a-do'a pada moment bahagia, do'a-do'a pada moment memperingati hari kematian ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan malam ke-1000 yang dilakukan dengan menggunakan do'a-do'a yang berbahasa Arab yang diiringi kepulan asap dupa. Dengan demikian dupa merupakan suatu nilai yang sangat sakral dan sangat penting dalam ritual keagamaan masyarakat pada umumnya.

2. Pelaksanaan Ritual Bakar Dupa dalam Masyarakat Tolaki

a. Ritual Daur Kehidupan

1. Pelaksanaan Ritual Kelahiran

Kebiasaan masyarakat lokal ketika salah satu anggota keluarga melahirkan maka ritual bakar dupa segera mereka selenggarakan. Dalam pelaksanaan ritual ini maka keluarga yang bersangkutan akan mengundang sanak saudara, tetangga maupun keluarga dekat untuk secara bersama-sama melaksanakan upacara atas kelahiran seorang bayi.

2. Pelaksanaan Ritual Perkawinan

Kebiasaan masyarakat pribumi sebelum penyelenggaraan upacara pernikahan terlebih dahulu mereka menyelenggarakan ritual bakar dupa yang disertai dengan beberapa sesajian sebagai tanda penghormatan kepada roh leluhur agar dalam proses upacara perkawinan bisa berjalan lancar tanpa ada hambatan selama berlangsungnya upacara perkawinan.

3. Pelaksanaan Ritual Kematian

Tradisi selamatan kematian dalam masyarakat telah lama membudaya ditengah-tengah masyarakat lokal pada umumnya misalnya di Desa Lawonua salah satu wujud untuk mengenang kepergian anggota keluarga adalah memberi penghormatan dengan upaya untuk memberikan tindakan penyempurnaan yang berupa pengiriman do'a yang disertai dengan penyelenggaraan ritual bakar dupa.

b. Ritual Insidentil

1. Pelaksanaan Ritual Menyambut Bulan Ramadhan/Lebaran

Dalam masyarakat lokal misalnya masyarakat Lawonua pada saat menjelang bulan ramadhan kebiasaan masyarakat menyelenggarakan ritual bakar dupa dengan tujuan mengirimkan do'a pada arwah.

2. Pelaksanaan Ritual Setelah Menyelesaikan Pendidikan

Dalam tradisi masyarakat lokal ketika seorang anak keluar rumah dalam rangkah menuntut ilmu misalnya ke perguruan tinggi baik di dalam negeri atau ke luar kota maka kebiasaan orang tua akan menyelenggarakan ritual bakar dupa.

3. Pelaksanaan Ritual Penyucian Diri /Tolak Bala

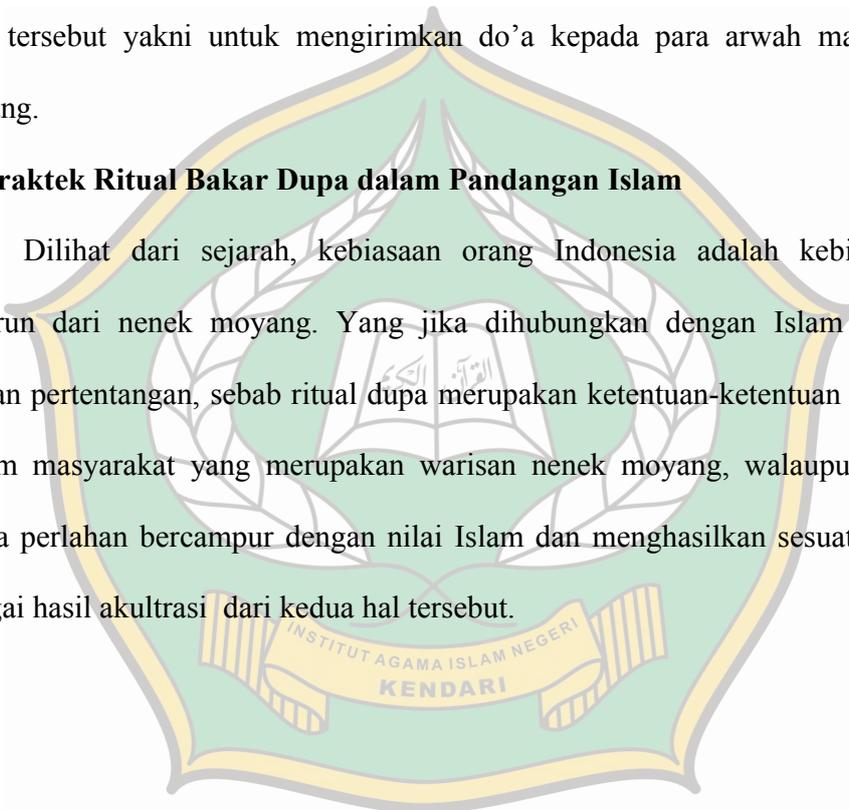
Setelah selesai penyelenggaraan ritual *Mosehe Wonua* maka pihak yang bersangkutan dalam ritual tersebut segera mereka selenggarakan ritual bakar dupa. Dengan maksud mengundang sanak saudara, keluarga ataupun tetangga untuk bersama-sama mendo'akan orang yang telah melanggar dosa agar di ampuni serta bermaksud untuk mengirimkan do'a pada arwah yang telah mendahului keluarga. Kebiasaan ini terus menerus mereka selenggarakan misalnya di Desa Lawonua.

c. Ritual Pengolahan Tanah; Pelaksanaan Ritual Panen Padi

Kebiasaan masyarakat Desa Lawonua ketika selesai panen padi Maka shahibul bait akan menyelenggarakan ritual bakar dupa dengan mengundang sanak saudara, keluarga, tetangga dengan tujuan sebagai tanda syukur serta sedekah kepada orang-orang yang berhak untuk menerimanya. Dan tujuan dari penyelenggaraan ritual dupa tersebut yakni untuk mengirimkan do'a kepada para arwah maupun nenek moyang.

C. Praktek Ritual Bakar Dupa dalam Pandangan Islam

Dilihat dari sejarah, kebiasaan orang Indonesia adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang. Yang jika dihubungkan dengan Islam akan terasa dengan pertentangan, sebab ritual dupa merupakan ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang, walaupun ritual itu secara perlahan bercampur dengan nilai Islam dan menghasilkan sesuatu yang baru sebagai hasil akulturasi dari kedua hal tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati atau penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara objektif suatu aktivitas dengan tujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam rangka pengambilan data yang diperlukan, maka lokasi yang menjadi tempat penelitian yakni Desa Lawonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sehubungan dengan masalah penelitian. Penelitian ini akan dilakukan selama (tiga) bulan.

C. Sumber Data

- a. Data Primer adalah data yang didapatkan langsung dari informan (masyarakat yang mempraktekkan ritual bakar dupa, tokoh masyarakat dan tokoh agama) melalui wawancara/*interview* dan *observasi*.
- b. Data sekunder adalah data-data tentang geografi, demografi dari kantor Desa Lawonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe berupa dokumen foto yang mendukung penelitian ini.

D. Tehnik Pengumpulan Data

- a. **Observasi**